

Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Melalui Model Problem Based Learning Berbantuan Video Pembelajaran Pada Siswa Kelas 3 Sdn Sawah Besar 01

Indra Pradana Kusuma¹, Fenny Roshayanti², Nani Kurniasari³

^{1,2,3} Pendidikan Profesi Guru, Universitas PGRI Semarang, SDN Sawah Besar 01

E-mail: indrapradak23@gmail.com¹⁾
196909291994032002@upgris.ac.id²⁾
nanikurnia1975@gmail.com³⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas 3 SDN Sawah Besar 01 Kota Semarang Semester 2 Tahun Pelajaran 2022 / 2023 menggunakan model Problem Based Learning berbantuan Video Pembelajaran. Pada penelitian tindakan kelas ini dilakukan sebanyak dua siklus. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 3 SDN Sawah Besar 01 Kota Semarang yang berjumlah 28 siswa. Teknik analisis data menggunakan deskriptif komparatif yang berupa presentase dari hasil belajar Bahasa Indonesia antara pra-siklus dan setelah siklus. Dan teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model Problem Based Learning berbantuan Video Pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tentang materi "Perkembangan Teknologi". Hasil sebelum dilakukan tindakan yaitu pada pra-siklus hanya 11 siswa atau 39% yang tuntas. Pada siklus I meningkat menjadi 18 siswa atau 64% yang tuntas. Kemudian pada siklus II meningkat lagi menjadi 24 siswa atau 85% yang tuntas. Penelitian ini dikatakan berhasil karena mencapai indikator kinerja yaitu $\geq 85\%$ dari seluruh siswa dengan KKM ≥ 70 .

Kata kunci : Hasil Belajar, Problem Based Learning, Video Pembelajaran.

Abstract

This study aims to improve the learning outcomes of Indonesian students in grade 3 at SDN Sawah Besar 01 Semarang City Semester 2 for the 2022 / 2023 academic year using the Problem Based Learning model assisted by Video Learning. In this class action research conducted as many as two cycles. The subjects in this study were 3rd grade students at SDN Sawah Besar 01 Semarang City, totaling 28 students. The data analysis technique uses descriptive comparative in the form of a percentage of Indonesian learning outcomes between pre-cycle and after cycle. And data collection techniques using test techniques. Based on the results of the study it can be concluded that learning with the Problem Based Learning model assisted by Video Learning can improve student learning outcomes in the Indonesian language subject about the material "Technological Development". The results before the action was carried out, namely that in the pre-cycle only 11 students or 39% completed. In cycle I increased to 18 students or 64% who completed. Then in cycle II it increased again to 24 students or 85% who completed. This research was said to be successful because it achieved performance indicators, namely $\geq 85\%$ of all students with KKM ≥ 70 .

Keyword : Learning Outcomes, Problem Based Learning, Learning Videos.

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai arti pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Secara bahasa definisi pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan adalah interaksi antara faktor-faktor yang terlibat di dalamnya guna mencapai tujuan pendidikan. Interaksi faktor-faktor tersebut secara jelas dapat tersaksi dalam proses belajar, yaitu ketika pendidik mengajarkan nilai-nilai, ilmu, dan keterampilan pada peserta didik, sementara peserta didik menerima pengajaran tersebut. Sasaran proses pendidikan tidak sekedar pengembangan intelektualitas peserta didik dengan memasok pengetahuan sebanyak mungkin, lebih dari itu, pendidikan merupakan proses pemberian pengertian, pemahaman, dan penghayatan sampai pada pengamalan yang diketahuinya. Dengan demikian, tujuan tertinggi dari pendidikan adalah pengembangan kepribadian peserta didik secara menyeluruh dengan mengubah perilaku dan sikap peserta didik dari yang bersifat negatif ke positif, dari yang destruktif ke konstruktif, dari berakhlak buruk ke akhlak mulia, termasuk mempertahankan karakter baik yang disandangnya (Zaini, 2013 : 5-6).

Tujuan dari pendidikan adalah untuk menjadi media dalam melakukan pengembangan potensi dan mencerdaskan manusia agar siap menghadapi kehidupan di masa yang akan datang. Pendidikan merupakan aktivitas manusia yang sangat penting. Melalui pendidikan manusia dapat dididik menjadi pribadi yang berperilaku mulia (Sasongko & Sahono, 2016). Pendidikan merupakan sesuatu yang memiliki peran penting sebagai pondasi dalam kehidupan manusia. Maka dari itu,

penyelenggaraan pendidikan harus dilakukan dengan sebaik mungkin dan berorientasi kepada masa depan, terutama para generasi penerus bangsa yaitu anak-anak.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa Nasional yang berfungsi sebagai lambang kebanggaan nasional, alat pemersatu dari berbagai macam suku dengan latar belakang sosial budaya dan bahasa yang berbeda satu sama lain. Selain itu Bahasa Indonesia juga berfungsi sebagai bahasa Negara, artinya berfungsi sebagai bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan, pengembang kebudayaan, pengembang ilmu pengetahuan dan teknologi, dan juga sebagai alat perhubungan pemerintah dan kenegaraan. Hal ini diatur dalam UUD 1945 pada pasal 36, yaitu “Bahasa Negara ialah Bahasa Indonesia”. Mengingat kedudukan dan fungsi Bahasa Indonesia tersebut, peran pendidikan sangat menentukan keterlaksanaannya terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang dibelajarkan kepada peserta didik. Dalam hal ini, guru dalam pelaksanaan pembelajaran hendaknya menyadari bahwa dalam pembelajaran Bahasa ada penanaman nilai-nilai karakter terhadap peserta didik. Peserta didik akan tahu bahwa bahasa yang mereka gunakan mencerminkan nilai-nilai sosial budaya luhur bangsa Indonesia.

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia karena bahasa merupakan alat komunikasi manusia dalam kehidupan sehari-hari (Iskandarwassid dan Dadang, 2009 : 226). Menurut Muslich dan Oka (2010 : 31) bahwa dengan menggunakan Bahasa Indonesia akan dapat diketahui perangai, sifat, dan watak kita sebagai pemakainya. Untuk itu, kita harus menjaganya jangan sampai ciri kepribadian kita tidak mencerminkan nilai-nilai luhur sebagai identitas bangsa Indonesia.

Bahasa juga termasuk sebagai media komunikasi, maka bahasa merupakan

“Optimalisasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Melalui PTK”

cermin kepribadian seseorang, yang artinya melalui bahasa seseorang dapat diketahui kepribadiannya atau karakternya (Pranowo, 2009 : 3). Dengan demikian, bahasa merupakan salah satu bidang yang memegang peranan penting untuk membentuk karakter seseorang. Karakter seseorang tidak terbentuk dalam hitungan detik namun membutuhkan proses yang panjang dan melalui usaha tertentu. Mulyasa (2011 : 1) mengungkapkan beberapa contoh usaha untuk membina karakter misalnya anjuran atau suruhan terhadap anak untuk duduk diam, tidak berteriak-teriak agar tidak mengganggu orang lain, bersih badan, rapi pakaian, hormat terhadap orang tua, menyayangi yang muda, menghormati yang tua, menolong teman dan seterusnya merupakan proses membentuk karakter seseorang. Usaha-usaha tersebut dapat terlaksana dengan baik jika dibiasakan sejak dini.

Sementara dalam dunia pendidikan, Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang mempunyai peranan yang penting dalam dunia pendidikan. Melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat membantu pembentukan dan pengembangan karakter pada anak usia Sekolah Dasar (SD). Karena di Sekolah Dasar merupakan salah satu lembaga pendidikan yang dekat dengan anak-anak, maka dari itu sekolah dalam proses penyusunan bahan ajar perlu mengintegrasikan atau mengembangkan nilai-nilai yang ada dalam pendidikan karakter sesuai dengan materi pada pembelajaran tersebut. Sementara itu, Muhammad Ali (2020) berpendapat Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang dipelajari di sekolah dasar mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Pembelajaran di SD ini dapat dibagi menjadi pembelajaran kelas rendah dan kelas tinggi. Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas rendah memiliki kekhasan sendiri. Kekhasan ini tampak dari pendekatan pembelajaran yang menggunakan pendekatan tematik.

Kekhasan juga tampak secara jelas dari materi bahan ajar yang diajarkan di SD kelas rendah.

Model pembelajaran Problem Based Learning merupakan sebuah model pembelajaran yang diawali dengan masalah yang ditemukan dalam suatu lingkungan pekerjaan untuk mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan yang baru yang dikembangkan oleh siswa secara mandiri (AlperAslan, 2021; Seibert, 2020; Widiyatmoko, 2014). Model ini juga berfokus pada keaktifan siswa dalam memecahkan permasalahan (Andriyani & Suniasih, 2021; Winoto & Prasetyo, 2020). Siswa tidak hanya diberikan materi belajar secara searah seperti dalam penerapan metode pembelajaran konvensional.

Dengan model pembelajaran Problem Based Learning proses pembelajaran diharapkan berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa untuk memperkuat kemampuan memecahan masalah dan meningkatkan kemandirian siswa, sehingga siswa mampu merumuskan, menyelesaikan dan menafsirkan pembelajaran yang dilakukan secara mandiri (Anjelina Putri et al., 2018; Safithri et al., 2021; Saputro & Rayahu, 2020). Tahap pembelajaran diawali dengan pemberian masalah, dilanjutkan dengan mengidentifikasi masalah, peserta didik melakukan diskusi untuk menyamakan persepsi tentang masalah, kemudian merancang penyelesaian dan target yang akan dicapai diakhir pembelajaran. Langkah selanjutnya peserta didik mengumpulkan sebanyak mungkin sumber pengetahuan yang bisa didapatkan dari buku, internet, atau melalui observasi (Kristiana & Radia, 2021; Safithri et al., 2021). Melalui model pembelajaran Problem Based Learning, siswa diberi kesempatan untuk berinteraksi dengan teman. Siswa belajar untuk bekerja sama, bertukar pengetahuan, dan melakukan evaluasi. Guru dalam hal ini berperan sebagai fasilitator karena pembelajaran berpusat pada siswa.

“Optimalisasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Melalui PTK”

Dalam menyampaikan materi pembelajaran agar lebih interaktif guru juga bisa menggunakan media yang inovatif, atau yang bisa menarik perhatian siswa, misalnya dengan menayangkan sebuah video terkait materi pelajaran. Media pembelajaran merupakan alat yang dapat membantu proses belajar mengajar sehingga makna pesan yang disampaikan menjadi lebih jelas dan tujuan pendidikan atau pembelajaran dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Media pembelajaran berfungsi sebagai salah satu sumber belajar bagi siswa untuk memperoleh pesan dan informasi yang diberikan oleh guru sehingga materi pembelajaran dapat lebih meningkat dan membentuk pengetahuan bagi siswa. Menurut Sari dan Imelda Helsy, dkk. (2019) media pembelajaran adalah alat bantu yang digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima atau dari guru ke siswa sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat peserta didik dalam proses pembelajaran secara efektif dan efisien.

Manfaat dari media pembelajaran, pertama, memberikan pedoman bagi guru untuk mencapai tujuan pembelajaran sehingga dapat menjelaskan materi pembelajaran dengan urutan yang sistematis dan membantu dalam penyajian materi yang menarik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, kedua, dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa sehingga siswa dapat berpikir dan menganalisis materi pelajaran yang diberikan oleh guru dengan baik dengan situasi belajar yang menyenangkan dan siswa dapat memahami materi pelajaran dengan mudah.

Media pembelajaran sangat dibutuhkan dalam pembelajaran atau menyampaikan materi pelajaran. Secara umum dikenal tiga jenis media pembelajaran yaitu media visual, media audio, dan media audiovisual. Media visual contohnya gambar, grafik, tabel, dll. Media audio contohnya rekaman suara. Media audiovisual contohnya video, dan

film dengan tema pendidikan. Video merupakan media yang memuat unsur audio dan visual, sehingga disebut media audiovisual. Dengan adanya media audiovisual, siswa dapat melihat tindakan nyata dari apa yang tertuang dalam media tersebut, hal ini mampu merangsang motivasi belajar siswa. Salah satu media pembelajaran yang efektif untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang bisa menjangkau semua karakter peserta didik adalah dengan menayangkan video pembelajaran. Karena video pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang efektif, mampu menampilkan konsep secara nyata, mampu menampilkan pembelajaran secara prosedur / tersusun. Melalui video pembelajaran diharapkan akan mempermudah peserta didik dalam menerima materi yang diajarkan.

Menurut Mahadewi, dkk (2012 : 4) menyatakan bahwa video pembelajaran merupakan media yang digunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan siswa untuk belajar melalui penayangan ide atau gagasan, pesan dan informasi secara audio visual. Sementara menurut Rusman, dkk (2012 : 220) media video dipilih karena memiliki beberapa kelebihan, antara lain : 1) memberi pesan yang dapat diterima secara lebih merata oleh siswa, 2) memberikan kesan yang mendalam yang dapat mempengaruhi sikap siswa, 3) sangat bagus untuk menerangkan suatu proses, 4) lebih realistis, dapat diulang dan dihentikan sesuai dengan kebutuhan, dan 5) mengatasi keterbatasan ruang dan waktu.

Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh setiap individu dalam seluruh proses pendidikan untuk memperoleh perubahan tingkah laku dalam bentuk pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Menurut Teni Nurita (2018) pengertian belajar adalah perubahan tingkah laku yang dilakukan

“Optimalisasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Melalui PTK”

oleh individu sehingga adanya penambahan ilmu pengetahuan, ketrampilan, sikap sebagai rangkaian kegiatan menuju perkembangan pribadi manusia yang lebih baik. Dalam proses belajar yang dilakukan akan ada hasil yang didapatkan, hasil tersebut dapat berupa meningkatnya wawasan atau ilmu terkait apa yang sudah kita pelajari. Hasil belajar diberikan kepada siswa berupa penilaian setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menilai pengetahuan, sikap, ketrampilan pada diri siswa dengan adanya perubahan tingkah laku.

Hasil belajar siswa merupakan prestasi yang dicapai siswa secara akademis melalui ujian dan tugas, keaktifan bertanya dan menjawab pertanyaan yang mendukung perolehan hasil belajar tersebut. Menurut Suprijono dalam Thobroni (2016 : 20) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Hasil belajar siswa yang didapatkan melalui pendidikan akan mampu bersaing dalam berbagai aktivitas kehidupan masyarakat. Keadaan persaingan saat ini diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas yaitu sumber daya manusia yang terampil. Sementara menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain dalam Supardi (2013) untuk mengetahui indikator keberhasilan belajar dapat dilihat dari daya serap siswa dan perilaku yang tampak pada siswa. Hasil belajar yang dimaksud adalah pencapaian prestasi belajar yang dicapai siswa dengan kriteria, atau nilai yang telah ditetapkan.

Dengan adanya video pembelajaran ini diharapkan siswa mampu meningkatkan minat belajar, memotivasi dalam proses pembelajaran, serta siswa memperoleh gambaran secara nyata mengenai konsep yang dikaji dan dapat memahami dengan lebih mudah materi pembelajaran yang disampaikan. Karena siswa secara tidak langsung diajak memahami konsep secara nyata terus menerus dan melatih kemampuan diri menuju kearah yang lebih baik serta

membuat siswa lebih mandiri lagi dalam proses pembelajaran. Melalui tindakan yang dilakukan peneliti berharap akan meningkatkan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran, membantu keefektifan proses pembelajaran, dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Melalui Model Problem Based Learning Berbantuan Video Pembelajaran Pada Siswa Kelas 3 SDN Sawah Besar 01.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu kegiatan penelitian yang dilaksanakan untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi oleh guru ketika melakukan pembelajaran dikelas untuk memperbaiki mutu dan hasil pembelajaran yang dilakukan. PTK merupakan kegiatan penelitian yang dapat dilakukan secara individu maupun kolaboratif. PTK individual merupakan penelitian di mana seorang guru melakukan penelitian dikelasnya maupun kelas guru lain. Sedangkan PTK kolaboratif merupakan penelitian di mana beberapa guru melakukan penelitian secara sinergis dikelasnya dan anggota yang lain berkunjung ke kelas untuk mengamati kegiatan (Ani Widayati : 2008).

Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus, melalui proses pengkajian yang terdiri dari 3 tahap, yaitu: 1) Tahap perencanaan tindakan, 2) Tahap pelaksanaan tindakan / observasi, dan 3) Tahap refleksi. Adapun ketiga tahap tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

Tahap perencanaan, peneliti menyusun *lesson plan* yang akan dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar dalam bentuk RPP. Dalam hal ini, peneliti bisa berkolaborasi dengan guru kelas dalam menyusun perangkat

“Optimalisasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Melalui PTK”

pembelajaran dan menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik, minat, dan bakat siswa. Serta menyusun lembar observasi kegiatan guru dan respon siswa yang berguna untuk mengamati proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Tahap pelaksanaan dan pengamatan dilakukan berdasarkan pada rencana yang sudah dirumuskan sebelumnya, dimana guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai perangkat pembelajaran yang sudah disusun pada tahap perencanaan. Sedangkan pada tahap observasi, peneliti mengamati, mencatat dan mendokumentasikan kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa untuk mengetahui kesesuaian antara pelaksanaan tindakan dengan rencana yang ditentukan.

Tahap refleksi merupakan tahap akhir dari setiap siklus untuk melihat kelebihan maupun kekurangan dari kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Pada tahap ini peneliti mengemukakan kekurangan dan hal yang perlu diperbaiki dari kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Peneliti dan guru mendiskusikan penerapan rancangan tindakan dari pelaksanaan pembelajaran. Ketika hasil kegiatan pembelajaran yang diperoleh kurang, maka akan dilakukan perencanaan ulang oleh guru dan peneliti untuk membuat perencanaan baru yang lebih baik dan dilaksanakan pada siklus berikutnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SDN Sawah Besar 01 Kota Semarang. Subjek penelitian adalah siswa kelas 3 SDN Sawah Besar 01 Kota Semarang dengan jumlah 28 siswa yang terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif komparatif. Teknik ini

digunakan untuk melihat perbandingan hasil belajar yang sudah dilakukan siswa ketika pra-siklus dan setelah siklus. Metode deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk memecahkan masalah aktual dengan cara mengumpulkan data, menyusun, mengklasifikasikan, menganalisis, serta kita dapat menginterpretasikannya (Ahmadi & Narbuko, 2002 : 44). Sementara menurut Hasyim (2007) Metode komparatif adalah metode yang bersifat membandingkan.

Selain itu ada dua pendekatan yang sering digunakan oleh dalam melakukan penelitian yaitu, pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Perbedaan antara kedua pendekatan tersebut dapat dilihat dari aksioma (pandangan dasar) tentang sifat realitas, perbedaan dalam proses penelitian, dan perbedaan dalam karakteristik penelitian (Sugiyono : 2016). Teknik analisis data kualitatif adalah analisis data yang berupa informasi berbentuk kalimat yang memberi gambaran tentang suatu keberhasilan yang diperoleh dari lembar catatan lapangan. Sedangkan data kuantitatif berupa angka-angka diperoleh dari analisis observasi pelaksanaan pembelajaran dan penilaian hasil belajar siswa.

Menurut Saleh Sirajuddin (2017) dalam bukunya menyatakan, metode penelitian kualitatif pada dasarnya adalah metode pemaknaan atau interpretasi terhadap sebuah fenomena atau gejala, baik pada pelakunya maupun produk dari tindakannya. Tentu saja untuk bisa memaknai secara mendalam suatu fenomena itu diperlukan metode pengumpulan data yang berbeda dengan metode penelitian kuantitatif. Jika metode penelitian kuantitatif mengandalkan metode kuesioner, tes, pengukuran, dan dokumentasi, maka metode penelitian kualitatif mengandalkan metode wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan diskusi kelompok dengan latar alamiah. Jika kualitas data penelitian kuantitatif sangat tergantung pada kualitas metode perolehan data, maka kualitas data

"Optimalisasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Melalui PTK"

penelitian kualitatif sangat tergantung pada peneliti itu sendiri. Karena itu, semakin peneliti berpengalaman melakukan penelitian, maka hasil penelitian akan semakin berkualitas.

Sedangkan pendekatan kuantitatif bertujuan untuk memperoleh penjelasan secara umum mengenai gejala yang diteliti, maka yang pokok adalah keterwakilan sampel atau responden, dan karena itu tidak memerlukan waktu berlama-lama dengan partisipan penelitian (sengaja penulis tidak menggunakan istilah subjek atau objek penelitian karena dipandang istilah itu tidak tepat). Selanjutnya perlu pula dipahami oleh peneliti terutama peneliti pemula mengenai perbedaan kata memahami dan kata menjelaskan. Menurut filsafat metodologi penelitian, kata memahami merupakan upaya memperoleh pengetahuan (knowledge) mengenai alasan dari dalam diri pelaku tentang apa, bagaimana dan mengapa sebuah tindakan terjadi atau dilakukan (internal reasons), karena memandang manusia sebagai makhluk berkesadaran dan intensional dalam dirinya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, peneliti mengumpulkan data hasil belajar siswa untuk mengetahui dan mengukur pengetahuan serta pemahaman siswa terhadap pembelajaran. Adapun rekap nilai capaian hasil belajar peserta didik kelas 3 SDN Sawah Besar 01 Kota Semarang yang disajikan dalam Tabel 1 berikut ini :

Tabel 1. Capaian Hasil Belajar Peserta Didik Pra-Tindakan

No	Aspek	Jumlah
1	Nilai rata-rata	58,3
2	Nilai tertinggi	78
3	Nilai terendah	54
4	Jumlah peserta didik yang tuntas	11

5	Jumlah peserta didik yang belum tuntas	17
6	Presentase ketuntasan	39%

Pada tabel 1 diketahui bahwa siswa yang mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal atau KKM sebanyak 11 siswa dan yang belum mampu mencapai KKM sebanyak 17 siswa, dengan batas KKM sebesar ≥ 70 . Dengan presentase ketuntasan kelas sebesar 39% dari jumlah 28 siswa, dan nilai rata-rata kelas sebesar 58,3. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat permasalahan pada hasil belajar siswa. Oleh karena itu peneliti memutuskan untuk melakukan perbaikan pada pembelajaran yang akan dilakukan berikutnya.

Pada capaian hasil belajar setiap siklus dapat dilihat pada Tabel 2 dan 3 berikut ini :

Tabel 2. Capaian Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I

No	Aspek	Jumlah
1	Nilai rata-rata	79,3
2	Nilai tertinggi	88
3	Nilai terendah	65
4	Jumlah peserta didik yang tuntas	18
5	Jumlah peserta didik yang belum tuntas	10
6	Presentase ketuntasan	64%

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata pada siklus I sebanyak 79,3. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan dibandingkan dengan rata-rata kelas pada pra-tindakan yaitu sebesar 39%, dan pada siklus I

“Optimalisasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Melalui PTK”

presentase ketuntasan kelas juga meningkat menjadi 64%. Terdapat 18 siswa yang sudah mencapai KKM, dan sebanyak 10 siswa yang belum mencapai KKM. Nilai tertinggi yang diperoleh pada pembelajaran siklus I ini adalah 88 sedangkan nilai terendah adalah 65. Data ini menunjukkan bahwa presentase ketuntasan kelas pada siklus I belum memenuhi indikator keberhasilan secara keseluruhan. Maka peneliti melanjutkan pada siklus ke II, dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini :

Tabel 3. Capaian Hasil Belajar Peserta Didik Siklus II

No	Aspek	Jumlah
1	Nilai rata-rata	85
2	Nilai tertinggi	95
3	Nilai terendah	65
4	Jumlah peserta didik yang tuntas	24
5	Jumlah peserta didik yang belum tuntas	4
6	Presentase ketuntasan	85%

Berdasarkan tabel 3, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata pada siklus II adalah 85. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan dibandingkan dengan rata-rata kelas pada siklus I yaitu sebesar 64%, dan pada siklus II presentase ketuntasan kelas juga meningkat menjadi 85%. Terdapat 24 siswa yang sudah mencapai KKM, dan sebanyak 4 siswa yang belum mencapai KKM. Nilai tertinggi yang diperoleh pada pembelajaran siklus II ini adalah 95 sedangkan nilai terendah adalah 65. Data ini menunjukkan bahwa presentase ketuntasan kelas pada siklus II masih ada beberapa siswa yang belum memenuhi KKM. Akan tetapi hasil belajar siswa pada

siklus II dapat dikatakan sudah meningkat karena jumlah ketuntasan kelas sudah memenuhi kriteria indikator keberhasilan yaitu $\geq 70\%$ siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model Problem Based Learning dan Video Pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas 3 SDN Sawah Besar 01 Kota Semarang. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai hasil belajar siswa setelah diberikan tindakan pada tiap siklus. Keberhasilan untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa dapat dilihat dari sebelum dilakukan tindakan yaitu pada pra siklus, hanya 11 siswa atau 39% yang tuntas. Kemudian pada siklus I meningkat menjadi 18 siswa atau 64% yang tuntas. Dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 24 siswa atau 85% yang tuntas. Dengan menerapkan model Problem Based Learning dan Video Pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas 3 SDN Sawah Besar 01 Kota Semarang tentang materi “Perkembangan Teknologi”. Adapun langkah yang sudah dilakukan dalam kegiatan pembelajaran tersebut adalah 1) Siswa diberikan permasalahan, bisa dengan mendengarkan / melihat tayangan yang ditayangkan pada sebuah video. 2) Siswa secara aktif menjawab dari pemecahan masalah tersebut. 3) Siswa duduk secara berkelompok sesuai yang telah ditentukan oleh guru. 4) Siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas yang berhubungan dengan masalah. 5) Siswa mengumpulkan informasi dan data-data yang diperlukan untuk pemecahan masalah. Dan 6) Siswa menyusun laporan dalam kelompok dan menyajikannya dihadapan kelas dan berdiskusi dalam kelas.

Dengan menggunakan model pembelajaran yang inovatif dan juga media

“Optimalisasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Melalui PTK”

yang relevan / di sukai oleh siswa maka akan membantu siswa dalam memahami materi peajaran yang disampaikan oleh guru. Siswa dalam menerima dan menyerap materi akan lebih mudah yang diharapkan dapat membantu meningkatkan hasil belajar yang sudah dilakukan. Selain itu hal lain yang menentukan keberhasilan dalam sebuah pembelajaran adalah kompetensi dari guru tersebut. Kemampuan guru memahami siswa, menguasai materi pembelajaran, komunikatif dalam penyampaian materi pembelajaran dan memiliki kepribadian yang dewasa, dan berwibawa, sangat mendukung peningkatan hasil belajar siswa. Pembelajaran yang efektif dapat terlaksana bila guru yang menyampaikan pembelajaran memiliki kompetensi yang tinggi. Dengan demikian pembelajaran yang efektif merupakan pendukung bagi peningkatan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. (2020). *PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DAN SASTRA (BASASTRA) DI SEKOLAH DASAR*. PERNIK Jurnal PAUD.
- Ariyani, Bekti. (2021). *Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa SD*. JURNAL IMIAH PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN.
- Darma Wisada, Putu. (2019). *Pengembangan Media Video Pembelajaran Berorientasi Pendidikan Karakter*. Journal of Education Technology. Vol. 3 (3) pp. 140-146.
- Eismawati, Eka. (2019). *Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Siswa Kelas 4 SD*. Jurnal Mercumatika : Jurnal Penelitian Matematika dan Pendidikan Matematika.
- Hidayah, Nurul. (2015). *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar.
- Huri, Daman. (2014). *PENGUASAAN KOSAKATA KEDWIBAHASAAN ANTARA BAHASA SUNDA DAN BAHASA INDONESIA PADA ANAK-ANAK (SEBUAH ANALISIS DESKRIPTIF-KOMPARATIF)*. JURNAL PENDIDIKAN UNSIKA.
- Nurrita, Teni. (2018). *Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. MISYKAT : Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah, dan Tarbiyah.
- Saleh, Sirajuddin. (2017). *ANALISIS DATA KUALITATIF*. Penerbit : PUSTAKA RAMADHAN, BANDUNG.
- Sari dan Helsy, Imelda. dkk. (2019). *MODUL MEDIA PEMBELAJARAN*. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung.
- Sukses Dakhi, Agustin. (2020). *PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA*. Jurnal Education and development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan.
- Widayati, Ani. (2008). *PENELITIAN TINDAKAN KELAS*. JURNAL PENDIDIKAN AKUNTANSI INDONESIA.